

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu Negara berkembang saat ini sedang giat melakukan pembangunan, baik pembangunan infrastruktur, peningkatan sumber daya manusia (SDM), maupun usaha lain yang bisa menunjang perkembangan Negara ini. Penggunaan teknologi maju sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia secara luas, namun tanpa disertai dengan pengendalian yang tepat akan dapat merugikan manusia itu sendiri. Penggunaan teknologi maju tidak dapat dielakkan, terutama pada era industrialisasi yang ditandai adanya proses mekanisasi, elektifikasi dan modernisasi serta transformasi globalisasi. Dalam keadaan demikian penggunaan mesin-mesin, pesawat, instalasi dan bahan-bahan berbahaya akan terus meningkat sesuai kebutuhan industrialisasi. Hal tersebut disamping memberikan kemudahan bagi suatu proses produksi, tentunya efek samping yang tidak dapat dielakkan adalah bertambahnya jumlah dan ragam sumber bahaya bagi pengguna teknologi itu sendiri. Disamping itu, faktor lingkungan kerja yang tidak memenuhi syarat Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), proses kerja tidak aman dan sistem kerja yang semakin kompleks dan modern dapat menjadi ancaman tersendiri bagi kesehatan dan keselamatan pekerja (Tarwaka, 2008).

Berdasarkan data dari *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2015, setiap hari terjadi sekitar 6.000 kecelakaan kerja yang mengakibatkan korban fatal di dunia, setara dengan satu orang setiap 15 detik, atau 2,2 juta orang per tahun akibat kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. Sementara itu, untuk kasus kecelakaan berat yang mengakibatkan kematian tercatat sebanyak 2.375 kasus dari total jumlah kecelakaan kerja. total jumlah kecelakaan kerja setiap tahunnya mengalami peningkatan hingga 5% - 10%. Dari 27 negara yang dipantau oleh *International Labour Organization* (ILO), Indonesia menempati urutan ke-26 dalam kasus kecelakaan kerja. Angka kecelakan kerja di Indonesia menurut BPJS Ketenagakerjaan (2015), yaitu 50.089 kasus. berdasarkan data yang diperoleh dari BPJS Ketenagakerjaan untuk wilayah jakarta Kasus kecelakaan kerja sebanyak 5.567 kasus dengan nilai rata-rata pembayaran setiap kasus mencapai Rp. 3,8 juta (BPJS Ketenagakerjaan, 2015).

Industri konstruksi adalah industri yang mencakup semua pihak yang terkait dengan proses konstruksi termasuk tenaga profesi, pelaksana konstruksi dan juga para pemasok yang bersama-sama memenuhi kebutuhan pelaku dalam industri (Alzahrani & Emsley, 2013). Konstruksi adalah satu sektor utama perekonomian Indonesia yang menyerap jumlah tenaga yang cukup besar. Data Biro Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan jumlah tenaga kerja di konstruksi jauh meningkat, dari 4.844.689 orang di tahun 2010 menjadi hampir dua kali lipat ditahun 2015, sebanyak 8.208.086 orang atau sekitar 7% dari 114 juta orang pekerja (BPS, 2016). Sektor konstruksi juga dianggap salah satu sektor yang berisiko tinggi terhadap kecelakaan kerja. Data-data kecelakaan kerja yang dipaparkan sebelumnya tidak secara khusus memuat informasi kecelakaan kerja di konstruksi, namun beberapa sumber (Bpjs Ketenagakerjaan, 2016) mencatat paling tidak 30% kasus kecelakaan kerja terjadi di sektor konstruksi. Dengan jumlah porsi tenaga kerja yang besar dan juga risiko yang besar membuat kecelakaan kerja di sektor konstruksi merupakan aspek yang perlu diperhatikan.

Tingginya kasus kecelakaan kerja menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran tenaga kerja maupun pihak perusahaan dalam hal menangani masalah kesehatan keselamatan kerja. Penerapan sistem manajemen risiko merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan risiko bahaya yang terdapat di tempat kerja. Oleh karena itu dibutuhkan tindakan-tindakan untuk menciptakan lingkungan pekerjaan konstruksi yang aman dan sehat untuk membantu pelaku pekerja konstruksi dalam mengidentifikasi bahaya, mengendalikan resiko dan menjelaskan bagaimana merencanakan, mengorganisasi, mengendalikan, mengatasi dan menilai keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan dalam kegiatan suatu proyek. (Rijanto, 2010)

Penerapan Laporan K3L (Keselamatan, Kesehatan Kerja, dan Lingkungan) Menjadi begitu penting melihat dampak lingkungan dan risiko kecelakaan kerja. Serta dibutuhkan suatu standar aturan yang digunakan dalam prosedur kerja aman, yaitu dari Undang-undang Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja (Bab IV pasal 5 pengawasan, para pegawai pengawas dan ahli keselamatan kerja ditugaskan menjalankan pengawasan langsung serta tata cara penunjukan kewajiban dan wewenang ahli K3 (Pasal 7 ayat 3d: rekapitulasi laporan kegiatan selama menjalankan tugas, Pasal 1 ayat 1b: Ahli K3 berkewajiban memberikan laporan mengenai hasil pelaksanaan tugas). Per-Menaker Nomor 4 Tahun 1987 Tentang

Panitia Pembina K3 (Pasal 12: 3 sebulan sekali pengurus wajib menyampaikan laporan tentang kegiatan P2K3 (Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja). Dan Peraturan Menteri Tenaga Kerja (PERMENAKER) Nomor/Per.05/Men/1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, yang substansinya berisi komitmen dan kebijakan, perencanaan dan penerapan K3 di lingkungan kerja di seluruh Indonesia.

Persyaratan dalam standard nasional dan internasional (*OHSAS / SNI / ISO*) : Pada *OHSAS* 18001 Tahun 2007 pada sub-elemen bahwa laporan kinerja K3 dipresentasikan kepada Pimpinan Manajemen dan pada sub-elemen *performance measurement and monitoring* yakni mewajibkan untuk dilakukan pengukuran dan monitor kinerja K3. Pada SNI 13-6979.1-2003 Tentang Kompetensi Manajer K3 pada elemen uraian tugas manajer K3 yakni salah satunya membuat pelaporan pelaksanaan K3.

Standar ISO 14001:2015 merupakan standar internasional yang mengatur ruang lingkup pengelolaan lingkungan. Di dalamnya terdapat klausul "*Enviromental Aspects*" menyebutkan bahwa organisasi harus menetapkan mengimplementasikan, dan memelihara prosedur untuk mengidentifikasi aspek lingkungan kegiatan, produk dan jasa dalam lingkup sistem manajemen lingkungan serta menentukan aspek yang mempunyai dampak penting terhadap lingkungan.

Kecelakaan menjadi indikator ketertinggalan untuk sebuah performa atau kinerja dari keselamatan kerja suatu perusahaan. Indikator yang senantiasa dicatat dan diperbaruhi datanya terkait kecelakaan adalah Jumlah kecelakaan berdasarkan klasifikasi kecelakaan yakni kecelakaan fatal, kerusakan properti atau peralatan, cedera membutuhkan pertolongan pertama (*first aid*), cedera membutuhkan perawatan medis (*medical treatment*), cedera kehilangan hari kerja (*lost time injury*), tumpahan bahan berbahaya atau beracun ke lingkungan.

Berdasarkan *OHSAct (Occupational Health and Safety Administration)* bahwa pengumpulan data/record dan pelaporan/reporting diperlukan sentralisasi dan sistematika untuk mensimplifikasi proses pengumpulan statistik keselamatan dan kesehatan kerja untuk tujuan memonitor masalah K3 dan mengambil langkah yang tepat untuk memperbaikinya diperlukan laporan (data kecelakaan, Data hari kerja yang hilang karena kecelakaan, Karyawan yang pingsan atau hilang kesadaran, Perlakuan rawat medis atau pertolongan pertama (*first aid*). Dengan kecanggihan teknologi komputer dan internet, data ini dapat dibuat menjadi database yang

berkelanjutan dan saling berketerkaitan dari hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan dan tahun ke tahun untuk tujuan peningkatan upaya keselamatan kerja berkelanjutan

PT Brantas Abipraya merupakan salah satu BUMN yang bergerak di bidang penyediaan jasa konstruksi yang selama ini berperan aktif di dalam pembangunan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan di berbagai bidang. Pertama kali didirikan, PT Brantas Abipraya merupakan cabang dari *Brantas River Basin Development Executing Office* (BRBDEO), sebuah agen pengembangan sumber daya air daerah yang berdiri tahun 1961 untuk membangun pengairan sungai Brantas. Lingkup kerja dari BRBDEO meliputi semua aspek pembangunan pengairan sungai seperti perencanaan, perancangan, konstruksi, pengawasan, operasi dan perawatan. Semua pekerjaan tersebut dibawah pengawasan konsultan dari Jepang.

Pada awal mula berdirinya PT Brantas Abipraya lebih dikenal sebagai jasa konstruksi spesialisasi di bidang irigasi, tetapi dengan sumber daya yang ada baik dalam bidang teknikal maupun manajerial maka terus dibangun PT Brantas Abipraya menjadi jasa konstruksi yang professional di area irigasi, jalan dan jembatan, perumahan dan pembangunan infrastruktur lainnya. Upaya meningkatkan kinerja yang senantiasa lebih baik telah membuahkan hasil, dengan diterimanya sertifikat ISO 9000 pada tahun 1998 sebagai pengakuan internasional atas kualitas produk perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka magang yang dilaksanakan di PT. BRANTAS ABIPRAYA pada proyek pembangunan apartement sentraland berfokus pada “Gambaran Penerapan Laporan K3L Tahun 2018”.

## **1.2 Tujuan Praktek Kerja**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Untuk Mendapatkan Gambaran Penerapan Laporan K3L pada proyek pembangunan Apartement Sentraland Cengkareng di PT. BRANTAS ABIPRAYA Tahun 2018

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk Mengetahui Gambaran umum tentang Penerapan Laporan K3L pada proyek pembangunan Apartement Sentraland Cengkareng di PT.

BRANTAS ABIPRAYA Tahun 2018

- b. Untuk Mengetahui gambaran umum Divisi K3 di PT. BRANTAS ABIPRAYA Tahun 2018
- c. Untuk Mengetahui Gambaran input (Sumber Daya Manusia, Sarana dan Prasarana, Metode) Penerapan Laporan K3L pada proyek pembangunan Apartement Sentraland Cengkareng di PT. BRANTAS ABIPRAYA Tahun 2018
- d. Untuk Mengetahui Gambaran Proses (Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pelaporan dan Tindak lanjut) Penerapan Laporan K3L pada proyek pembangunan Apartement Sentraland Cengkareng di PT. BRANTAS ABIPRAYA Tahun 2018
- e. Untuk Mengetahui Gambaran Output (ADA DI BUKU) Penerapan Laporan K3L pada proyek pembangunan Apartement Sentraland Cengkareng di PT. BRANTAS ABIPRAYA Tahun 2018

### **1.3 Manfaat Praktek Kerja**

#### **1.3.1 Manfaat Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan melatih penulis dalam menganalisa masalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) khususnya tentang penerapan laporan K3L.

#### **1.3.2 Manfaat Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengembangkan program K3 di perusahaan dalam meningkatkan penerapan laporan K3L.

#### **1.3.3 Manfaat Bagi Fakultas**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di perusahaan konstruksi dan dapat dijadikan bahan penelitian lanjutan bagi para peneliti lain yang berminat pada bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) khususnya tentang penerapan laporan K3L.